



## PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PESANTREN MODERN

Nurti Laillatul Awaliyah<sup>1</sup>, Nurul Atiqah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STAIN Bengkalis

Email: [nurtailailatulawaliya@gmail.com](mailto:nurtailailatulawaliya@gmail.com), [NurulAtqh01@gmail.com](mailto:NurulAtqh01@gmail.com)

### ABSTRAK

Pesantren dituntut untuk melakukan kontekstualisasi tanpa harus mengorbankan watak aslinya selaku institusi pendidikan dan keagamaan sosial dalam menghadapi perubahan zaman. Pesantren harus membenahi kelemahannya dengan menerapkan manajemen pendidikan yang baik. Pembaruan pesantren dilakukan dalam upaya merefungsionalisasi pesantren agar peranan dan sumbangannya sebagai pelaku pembangunan masyarakat dirasakan nyata. Dengan demikian pesantren kedepan diharapkan tidak hanya memainkan fungsi tradisionalnya namun harus lebih dari itu pesantren harus melakukan transformasi yang dapat menunjang kualitas sumber daya manusia yang tentunya berorientasi ke dalam dan ke luar pesantren yang berlanjut kepada pengembangan dan pembangunan masyarakat. Kemampuan adaptasi pesantren atas perkembangan zaman justru akan memperkuat terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

**Kata kunci:** Pesantren, modernitas, pesantren

### ABSTRACT

Pesantren in the face of change required to do contextualization without sacrificing their original character as a social and religions educational institutions. Boarding schools must fix his weaknesses, namely by applying good management education. Updates made to the functioning boarding schools su that the role and contribution as a community development players seem real. Thus, boarding the future is expected not only play its traditional functions but should be more than that schools should do the transformation that can support the quality of human resources (HR) is certainly inward beyond boarding schools and continuing the development and community development. Adaptive capabilities boarding on the times it will strengthen its presence as well as showing its superiority. These advantages lies in the ability of schools combining intellectual, emotional, and spiritual.

**Keywords:** Pesantren, modernity, boarding

### PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang yang lain dalam skala luas. Pesantren telah melintasi waktu yang sangat panjang berikut pengalamannya yang bermacam-macam dan telah berpartisipasi memecahkan problem umat pada berbagai aspek kehidupan baik pendidikan, dakwah, politik, sosial-ekonomi maupun aspek lainnya seperti sosial-budaya, sosial-religius, pembangunan dan lain-lain. Namun, pesantren tetap menampilkan sebagai lembaga pendidikan hingga sekarang ini yang

tumbuh subur di bumi Indonesia meskipun menghadapi gelombang modernisasi dan globalisasi yang tersebar di seantero dunia.

Pesantren sebagai lembaga dakwah Islamiyah memiliki persepsi yang plural. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling penting sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus memperbaiki manajemen serta model pendidikannya.

Manajemen dibutuhkan oleh setiap organisasi bahkan pada pesantren, jika seorang manajer (kiai) mempunyai pengetahuan tentang manajemen dan mengetahui bagaimana menerapkannya, maka dia akan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajerial secara efektif dan efisien.

Teori manajemen mempunyai peran dalam membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas dan kepuasan. Karakteristik teori manajemen secara garis besar dapat dinyatakan, mengacu pada pengalaman empirik, adanya keterkaitan antara satu teori dengan teori lain, dan mengakui kemungkinan adanya penolakan. Proses manajemen yang bisa dilaksanakan dalam lembaga pendidikan adalah *planning, organizing, actuating, controlling* (POAC). Empat proses tersebut digambarkan dalam bentuk siklus karena adanya keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya. Begitu juga setelah pelaksanaan *controlling* akan mendapat *feedback* yang bisa dijadikan sebagai masukan atau dasar untuk membuat *planning* baru. Proses manajemen tersebut merupakan aplikasi dari fungsi manajemen, meskipun demikian terdapat fungsi-fungsi lain yang dianggap sebagai alternatif dalam ilmu manajemen yang diungkapkan beberapa tokoh teori manajemen.

Manajemen pengembangan lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya dilaksanakan melalui kegiatan fungsi manajemen pendidikan Islam yaitu *planning, organizing, actuating, controlling* yang biasa disingkat sebagai POAC." Hubungan di antara fungsi-fungsi manajerial merupakan satu kesatuan sebagai proses yang berkesinambungan. Sebagai lembaga pendidikan pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama' salafus shahih khususnya dalam bidang *figh, hadist, tafsir, tauhid dan tasawuf*. Pengajaran di lembaga yang ditangani oleh kiai tersebut tertumpu pada bahan pelajaran yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan berabad-abad

secara berkesinambungan. Hal inilah yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren sehingga transfer ilmu pengetahuan tetap terjaga dan menjadi khazanah ilmu pengetahuan tersendiri.

Kiai merupakan figur sentral dalam pondok pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin spiritual tetapi juga pemimpin pondok pesantren secara keseluruhan. Dhofier juga menjelaskan bahwa kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya.

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Pondok juga bermakna rumah sementara waktu seperti yang didirikan di ladang atau di hutan. Soegarda Purbakawatja juga menjelaskan, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam.

Makna Pesantren menurut Fatah Yasin juga diangkat dari kata Santri yang berarti murid, atau dari kata *shastri* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti huruf. Sebab di dalam pesantren inilah mula-mula santri belajar mengenal dan membaca huruf, dan guru yang mengajar disebut kiai yang mempunyai otoritas tertinggi. Menurut pandangan Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya Umiarso, istilah pendidikan pesantren berasal dari istilah *Kuttab* yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang pada masa Bani Umayyah. *Kuttab* merupakan awal mula tempat belajar yang ada di dunia Islam, namun dalam deskripsi ini *khattab* yang hendak dipakai oleh komunitas Muslim sebagai lembaga pendidikan dasar.

Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri.

Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan, wetonan dan musyawarah dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan beberapa pola di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dengan pengembangan suatu sistem. Di samping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok salafiyah, maka gerakan pembaharuan telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

Dalam perkembangannya, ada beberapa sistem yang diterapkan dalam pondok pesantren yaitu, Sistem Klasikal, Sistem Kursus-kursus, Sistem Pelatihan, Metode Eksperimen.

Institusi pendidikan di Indonesia yang telah mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Hal ini menandakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai akar sejarah keindonesiaan. Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi.

Selama tiga dasawarsa terakhir ini terdapat perubahan-perubahan yang signifikan di dunia pesantren. Pertama, perubahan menyangkut bangunan dan kondisi fisik. Secara fisik, penampilan pesantren tidak lagi terkesan kumuh, kurang tertib, dan tidak teratur. Kini sejumlah pesantren baik pesantren tradisional (salaf) maupun modern (khala) telah memiliki fasilitas gedung yang memadai dilengkapi

dengan peralatan modern seperti alat komunikasi, komputer, faksimile, laboratorium, dan pemancar radio. Kedua, perubahan menyangkut pola pengelolaan dan kepengasuhan teknis pesantren, dari bentuk kepemimpinan personal kiai menjadi pengelolaan secara kolektif yang berwujud yayasan atau dewan, meskipun perubahan ini belum terjadi di banyak pesantren. Ketiga, adanya peningkatan jumlah program pendidikan yang diselenggarakan pesantren. Di samping mempertahankan nilai-nilai salafiyah dan tradisi pengkajian kitab kuning (turats), semakin banyak pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan formal (dalam bentuk madrasah, sekolah, perguruan tinggi), atau non formal (diniyah, ma'had aly) dan program keterampilan.

Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena keterbukaan pesantren untuk menerima atau bersinggungan dengan dunia luar yang bersifat dinamis. Namun, penerimaan terhadap berbagai inovasi dari luar itu tidak sampai menghilangkan akar-akar kultural pesantren seperti hubungan kiai dan santri, pola kekerabatan yang terbentuk dari kehidupan pondok, pengajaran nilai berbasis pada referensi naskah otoritatif, kesahajaan dan kedermawanan, atau kemandirian dan sikap optimis (raja) kepada pertolongan Allah SWT dalam memperjuangkan agama. Ini selaras dengan kaidah yang banyak dipegangi kalangan pesantren; *al-mubafadbtu 'ala al-qadim al-sbalib wa al-abdan bi al-jadid al-aslab*.

Sementara dewasa ini pesantren dihadapkan pada tantangan modernitas, pesantren dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dan pengembangan agar pesantren tetap bertahan dan tidak "gulung tikar". Berdasarkan pertumbuhan pesantren yang signifikan dan berbagai variasi yang ditawarkannya, betapapun merupakan realitas yang menantang pengembangan lebih lanjut tentang sistem pendidikannya agar menjadi lembaga pendidikan Islam yang potensial membangun sumber daya manusia Indonesia, untuk berpartisipasi mengantarkan pencapaian suatu peradaban dan kebudayaan yang unggul serta pembentukan masyarakat madani. Apalagi pesantren dikenal memiliki ketahanan yang

kuat dalam menghadapi tantangan zaman termasuk modernisasi.

Selanjutnya diperlukan skema paradigma berfikir yang dibangun berdasarkan asumsi bahwa proses manajemen dalam menjawab tantangan modernitas di pondok pesantren harus memperhatikan berbagai faktor pengaruh baik faktor external environmental maupun internal performance system sebagai indikator yang memungkinkan untuk mencapai sasaran yang diinginkan tersebut. Faktor external environmental maupun internal performance system tersebut termaktub dalam suatu manajemen yang telah terbukti mampu mengembangkan sebuah organisasi atau lembaga yang memiliki fokus pada pendekatan sistem kompleksitas dan purposeful serta human performance yaitu Knowledge Management/ KM (manajemen pengetahuan).

Apabila opportunities, pressure, events dan resources yang merupakan beberapa komponen dari external environment diperhatikan dan diutamakan keberadaannya dalam suatu manajemen pondok pesantren, maka dapat menghasilkan strategic & process goals serta business & knowledge worker requirements. Adapun strategic & process goals yaitu mampu menjawab tantangan modernitas melalui penerapan berbagai manajemen yang mempunyai fungsi relevan dengan komponen external environment dan internal performance system dengan diimbangi oleh karakter business & knowledge santri dan seluruh warga pondok pesantren. Sehingga, akan mencetak individual work behaviors yang menghasilkan performance outcomes berupa peningkatan kualitas dan kuantitas pondok pesantren dalam berbagai aspek.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, digunakan metode yaitu kualitatif dengan paradigma naturalistik dengan maksud menunjukkan peran sebuah pesantren modern saat menghadapi tantangan moderasi yang beragam dan bagaimana kolaborasi antara pesantren dan pihak lain dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan

kerukunan setiap umat beragama. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap lebih dalam bagaimana pesantren modern dapat berkontribusi dalam mempromosikan moderasi keberagamaan dan bagaimana pesantren dapat berkolaborasi dengan pihak lain dalam meningkatkan pemahaman serta kerukunan setiap umat beragama. Metode kualitatif ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang pengalaman dan persepsi pesantren modern dan pihak terkait tentang moderasi keberagamaan dan kolaborasi antar umat beragama.

Digunakan 3 teknik dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, serta group diskusi. Peneliti secara cermat memilih informan yang dapat memberikan informasi yang luas dan representatif tentang pesantren beserta moderasi tentang keberagamaan terhadap generasi saat ini yaitu milenial di setiap lokasi. Informan yang diwawancarai termasuk kepala desa, tokoh masyarakat, para kyai atau muballigh dan para budayawan. Selain itu, informan umum seperti masyarakat setempat juga turut dilibatkan untuk memberikan perspektif yang lebih terperinci tentang konteks penelitian. Peneliti telah membangun hubungan yang akrab dan interaktif dengan informan untuk memudahkan proses penelitian dalam pengumpulan setiap data.

Sementara itu, Metode alir merupakan metode yang dipakai dalam teknik analisis ini yang terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, display data, kemudian verifikasi data. Pada saat melaksanakan pengumpulan data di lapangan, peneliti melakukan eksplorasi secara umum dan spesifik.

Pada umumnya, penelitian dilakukan dengan melakukan eksplorasi melalui konsultasi, wawancara, serta perizinan dengan pihak instansi yang memiliki wewenang. Selain itu, peneliti juga melakukan grand tour serta mini tour guna mengumpulkan data secara lengkap. Penelitian juga didukung dengan menggali informasi dari sumber kepustakaan yang relevan berdasarkan topik penelitian dengan kontinu. Teknik snowball sampling

digunakan dalam proses menemukan informan yang tetap serta dapat memberikan informasi yang berkesinambungan. Dengan teknik ini, informan yang terpilih bisa memberi informasi secara mendetail serta jelas terkait topik yang sedang diteliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Moderasi merujuk pada keadaan atau tindakan yang sedang, tidak berlebihan dan tidak kurang. Istilah ini juga berkaitan dengan penguasaan diri, yaitu kemampuan untuk mengendalikan perilaku agar tidak berlebihan atau berkurang. KBBI menjelaskan bahwa moderasi dapat berarti mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme. Jika seseorang dikatakan bersikap moderat, artinya ia memiliki perilaku yang wajar, tidak ekstrem, dan biasa-biasa saja. Dalam bahasa Inggris, istilah moderation sering digunakan untuk menggambarkan rata-rata, inti, standar, atau netral (tidak berpihak).

Modernisasi agama adalah proses di mana agama beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat modern. Modernisasi agama adalah proses di mana agama beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat modern.

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mengamalkan agamanya masing-masing, tanpa adanya tekanan atau intimidasi dari pihak lain.

Modernisasi agama mencakup berbagai konsep dan dimensi yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori berikut:

1. Rasionalisasi sendiri yaitu suatu upaya untuk meningkatkan hasil produksi dengan cara menerapkan sistem manajemen yang lebih efektif dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contohnya seperti penggunaan mesin-mesin baru yang mutakhir untuk menghemat tenaga manusia.
2. Pluralisme adalah pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman agama dan keyakinan. Modernisasi agama mengharuskan agama untuk mempertimbangkan perbedaan dalam budaya dan keyakinan dan mencoba untuk menemukan cara-cara untuk berkoeksistensi dengan agama lain.
3. Modernisasi Teknologi: Modernisasi teknologi mencakup penggunaan teknologi modern untuk menyebarkan pesan agama dan mempercepat penyebaran informasi agama. Contoh dari modernisasi teknologi adalah situs web gereja, aplikasi mobile untuk membaca teks suci, dan media sosial untuk berbagi informasi agama.
4. Toleransi: Modernisasi agama mencakup pemikiran toleransi, yaitu ide bahwa agama harus mampu hidup berdampingan dengan keyakinan dan agama lain, serta menghormati perbedaan dan keanekaragaman dalam kepercayaan.
5. Perubahan sosial: Modernisasi agama juga mencakup perubahan sosial, yaitu perubahan dalam nilai-nilai, norma, dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat. Agama harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat modern agar tetap relevan dan dapat dipahami oleh orang banyak.
6. Keterbukaan: Modernisasi agama juga mencakup konsep keterbukaan, yaitu ide bahwa agama harus mampu terbuka terhadap ide dan pengalaman baru dalam kehidupan modern. Ini berarti agama harus mampu menerima perubahan, ide, dan pemikiran baru dalam mengembangkan dan menyampaikan ajaran agama.
7. Keadilan sosial: Modernisasi agama juga mencakup ide keadilan

sosial, yaitu bahwa agama harus mampu berkontribusi dalam mengatasi masalah sosial dalam masyarakat modern seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan diskriminasi. Agama harus mampu menyebarluaskan nilai-nilai sosial yang adil dan memberikan kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata.

Selain itu, moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya dialog dan kerja sama antara kelompok agama, serta menentukan bahwa semua agama memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan. Berikut ini lima cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

1. Menghargai perbedaan: Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik.
2. Meningkatkan pemahaman: Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain.
3. Mempraktikkan nilai-nilai agama: Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.

4. Menciptakan dialog: Dialog antaragama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.
5. Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi: Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis.

Demikianlah beberapa konsep dan dimensi modernisasi agama yang penting untuk dipahami. Perlu diingat bahwa modernisasi agama bukanlah penggantian atau perubahan total dari keyakinan dan praktik agama, tetapi lebih pada penyesuaian dan pengembangan agar dapat tetap relevan dan dapat diakses oleh masyarakat modern.

Moderasi dalam agama merujuk pada sikap seimbang dalam pengamalan agama, di mana seseorang menghormati kepercayaan orang lain yang berbeda dengan keyakinannya sendiri. Dengan memperoleh keseimbangan dalam praktik agama ini, seseorang dapat menghindari sikap fanatik, ekstrem dan revolusioner dalam beragama. Moderasi agama hadir sebagai solusi atas keberadaan dua kutub ekstrem dalam praktik agama, yaitu kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lainnya.

#### **\*Pesantren Sebagai wadah Moderasi Beragama\***

Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat moderasi beragama di masyarakat. Pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada aspek agama, tetapi juga memperhatikan pengembangan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang inklusif. Di pesantren, para santri diajarkan untuk menghormati perbedaan dan menjaga

kerukunan antar umat beragama. Mereka juga dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin yang moderat dan inklusif di masyarakat.

Materi yang diajarkan di pesantren juga sangat relevan dengan konsep moderasi beragama. Misalnya, ajaran tentang tawheed atau keesaan Allah mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan menerima keberagaman. Ajaran tentang akhlak atau perilaku baik juga diajarkan untuk membentuk karakter moderat dan inklusif.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan sikap moderat dalam beragama di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pesantren tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang inklusif.

Pesantren telah menjadi wadah bagi para santri dan kyai untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara moderat dan seimbang, yang menghindarkan mereka dari sikap fanatik dan ekstrem dalam beragama. Selain itu, pesantren juga menjadi tempat untuk membentuk pemahaman agama yang moderat dan cinta tanah air, serta meningkatkan kualitas hidup warga yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Selain itu, pesantren juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren mempraktikkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, seperti gotong royong, kejujuran, dan tolong-menolong, yang sangat penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Di samping itu, moderasi beragama juga bisa ditemukan dari komitmen yang dimiliki oleh para santri dan kyai di pondok pesantren. Mereka telah berperan aktif dalam sejarah kemerdekaan Indonesia dan pembentukan negara.

Sejarah kemerdekaan Indonesia juga menunjukkan bahwa pesantren telah berperan aktif dalam memperjuangkan

kemerdekaan dan membentuk Negara Indonesia. Banyak tokoh-tokoh nasional yang berasal dari pesantren dan memiliki komitmen nilai-nilai universal kemanusiaan serta semangat nasionalisme yang tinggi.

Dengan demikian, penelitian tentang pesantren sebagai wadah moderasi beragama diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mempromosikan moderasi beragama dan memperkuat toleransi antar umat beragama di Indonesia. Dengan demikian, pesantren dapat dianggap sebagai wadah yang sangat potensial untuk memperkuat moderasi beragama di masyarakat. Pesantren dapat menjadi tempat di mana para pemuda dididik untuk menjadi pemimpin yang moderat dan inklusif, serta membantu mengatasi polarisasi dan konflik agama yang sering terjadi di masyarakat.

## KESIMPULAN

Dari studi ini bisa disimpulkan yaitu pesantren modern memiliki peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama dan memperkuat toleransi antar umat beragama di Indonesia. Pesantren modern tidak hanya mengajarkan pemahaman agama secara tradisional, tetapi juga menggabungkan pendidikan umum dan pengajaran keterampilan untuk mendukung kebutuhan pekerjaan di masa depan. Melalui pendidikan yang diberikan, pesantren modern dapat membentuk pemahaman dan sikap santri yang moderat dan toleran terhadap perbedaan agama dan kepercayaan.

Namun, untuk dapat memberikan kontribusi yang lebih besar, pesantren modern harus memperhatikan kualitas pendidikan dan ketersediaan sumber daya. Dukungan dari pemerintah juga penting dalam mendukung pengembangan pesantren modern. Metode penelitian yang sesuai dengan tujuan studi ini adalah dengan melakukan studi literatur dan studi kasus.

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang lebih signifikan dalam menjunjung tinggi nilai moderasi beragama dan memperkuat rasa saling toleransi antar masyarakat beragama di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Anin Nurhayati, Kurikulum Inovasi: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Kelembagaan, Departemen Agama Republik Indonesia, Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia, (Tidak Diterbitkan, 2005)
- Mujamil Qomar, Menggegas Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014)
- Mujamil Qomar, Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta: Erlangga, 2005)
- Murray E. Jennex, Knowledge Management in Modern Organizations, (London. Idea Group Publishing, 1956)
- Ninik Masruroh dan Umiarso, Modernisasi Pendidikan Islam ala Azumardi Agra, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Nur Efendi, Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren Konstruksi Teritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantang Masa Depan, (Yogyakarta: Teras, 2014)
- Prim Masrokan, Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Sulistiyorini, Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategis dan Aplikasi), (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Suryadharma Ali, Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi, (Malang UIN Maliki Press, 2013)
- Umiarso & Nur Zazin, Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011)
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Jakarta: LP3ES, 2011)